

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat dunia tengah mengalami berbagai macam perubahan. Adakalanya perubahan yang terjadi membawa kemajuan bagi aktivitas kehidupan masyarakat. Namun bagaikan dua sisi mata uang, perubahan yang ada di masyarakat tak selamanya membawa pengaruh baik, melainkan juga memberikan imbas buruk seperti lahirnya kasus Covid-19 yang penyebarannya mulai terjadi pada akhir Desember 2019, meluas ke berbagai negara termasuk halnya di Indonesia yang terkuak pertama kali pada awal Maret 2020 di Depok, Jawa Barat (Azizah, 2020). Dengan peningkatan kasus harian Covid-19, tentu menjadi bukti bahwa seluruh pihak terkait dihadapkan dengan berbagai pilihan keputusan yang sulit, tentang bagaimana menghadapi wabah Covid-19 dan strategi penanganannya secara tepat di segala bidang, termasuk dalam dunia pendidikan.

Pandemi Covid-19 telah mengubah wajah dunia dalam berbagai sektor, baik itu kesehatan, ekonomi, sosial, hingga pendidikan. Pada awal meningkatnya kasus harian di Indonesia, pemerintah memutuskan untuk meliburkan atau menutup sementara penyelenggaraan pendidikan di berbagai jenjang, mulai dari satuan pendidikan tingkat sekolah hingga perguruan tinggi. Namun, dengan kasus yang semakin melonjak dan tidak memungkinkan pembukaan sekolah secara normal, akhirnya terjadi perubahan pola pelaksanaan proses pendidikan yaitu dengan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) berbasis *online*. Langkah tersebut diambil didasari oleh realita bahwa memang proses

pembelajaran harus tetap dilaksanakan sehingga para pelajar Indonesia tetap dapat menerima haknya dalam menuntut ilmu (Assiddiqi, 2021). Walaupun dengan sistem daring dengan harapan bahwa pelaksanaannya dapat berjalan efektif seperti pembelajaran tatap muka.

Berjalannya pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada kenyataannya diselimi berbagai kendala, mulai dari perbedaan kondisi di antara siswa yang menyebabkan kesenjangan dalam ketersediaan media dan infrastruktur pendukung pembelajaran daring, minimnya perhatian dan dukungan keluarga di rumah, hingga hal teknis lain seperti metode pembelajaran yang kurang merangkul kebutuhan siswa dan lain sebagainya sehingga menunjukkan bahwa mayoritas sekolah masih mengalami berbagai hambatan sehingga keefektifan penyelenggaraan pembelajaran daring belum terpenuhi. Hal ini tentu akan memengaruhi motivasi belajar siswa menjadi menjadi menurun hingga terjadi problematika yang disebut dengan *Learning Loss*. *Learning Loss* sendiri secara sederhana dapat dipahami sebagai kemunduran yang terjadi di dunia pendidikan khususnya berkaitan dengan pembelajaran siswa.

Sebagai gambaran umum, istilah *learning loss* berangkat dari hasil penelitian tentang pembelajaran di Amerika setelah riset pembelajaran di Amerika pasca liburan musim panas dimana para siswa mulai melupakan pelajaran dan merasa malas untuk mengulang hal – hal yang telah dipelajari sebelumnya. Melalui gambaran tersebut terlihat bahwa kehilangan belajar atau *learning loss* sebenarnya merupakan fenomena yang selalu mengiringi di musim panas, sehingga hal ini dapat diasosiasikan kepada

pada saat ini, di mana penyelenggaraan pembelajaran tatap muka ditutup sementara dan digantikan oleh pembelajaran jarak jauh (PJJ). *Learning loss* jika mengutip dari *The Glossary of Education Reform* dapat diartikan sebagai kehilangan, kemunduran, ataupun keterbatasan pengetahuan dan kemampuan pada progres akademi yang secara general terjadi dikarenakan adanya diskontinuitas ketimpangan dalam pelaksanaan pendidikan (Kohar, 2021).

Learning loss dikatakan sebagai fenomena yang mulai nampak dalam wajah pendidikan Indonesia, tatkala penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh (PJJ) sudah berlangsung hingga satu setengah tahun lamanya. Hal ini didukung oleh hasil analisis guru berdasarkan asesmen diagnostik yang menggambarkan bahwa sebanyak 47% sekolah dan guru menyatakan hanya 50% siswa yang dapat mencakup standar kompetensi yang diterapkan. Kemudian, sebesar 20% sekolah menyatakan hanya sebagian kecil dari siswanya yang memenuhi standar kompetensi yang mengindikasikan bahwa siswa yang memenuhi standar kompetensi belum mencapai angka 50% (Ayipudin, 2021). Walaupun hal tersebut masih berdasarkan hasil analisis asesmen diagnostik yang dilakukan oleh guru, akan tetapi persentase yang di dapat dari survei tersebut dapat menjadi sebuah acuan. Dengan kata lain, ketika sebagai besar sekolah dan guru menilai masih banyak siswa yang tidak memenuhi standar kompetensi yang diajarkan, artinya kecenderungan terjadinya *learning loss* pada siswa akibat perubahan penyelenggaraan pendidikan semakin kuat.

Mencerdaskan &
Memartabatkan Bangsa

Kemudian, mengutip dari penelitian berjudul “*Studi Global Dampak Covid 19 Terhadap Anak & Keluarga serta Berbagi Praktik Baik Program Pendidikan*” yang dilakukan oleh sebuah lembaga swadaya masyarakat di Indonesia yaitu *Save The Children Indonesia* pada tahun 2020 dengan melibatkan 4.568 orang tua dan 2.232 siswa, menyatakan bahwa *learning loss* terjadi dalam dunia pendidikan. Bentuk *learning loss* yang paling terasa adalah sebanyak 73% siswa merasakan intensitas belajar yang relatif lebih rendah dan sedikit jika dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka secara langsung di sekolah. Kebanyakan dari siswa menyatakan pula bahwa mereka tidak dapat mengakses bahan pembelajaran, berebut fasilitas penunjang pembelajaran jarak jauh, kesulitan dalam memahami penugasan yang diberikan, dan tidak adanya interaksi hingga pada akhirnya mereka tidak merasa belajar apapun sebagai bentuk *learning loss* yang terjadi. Dari segi orang tua, 20% diantaranya menyatakan bahwa mereka merasa kesulitan untuk memfasilitasi sarana yang menunjang aktivitas belajar di rumah untuk anaknya. Lebih lanjut, bahkan 1 dari 4 atau sebesar 26% orang tua mengatakan bahwa guru sama sekali tidak melakukan pemantauan terhadap progres kegiatan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh anak (Kristiana, Widayanti, Widodo, & Indriana, 2021).

Selain itu, *learning loss* juga tak hanya terlihat dari pembelajaran pengetahuan akan tetapi juga didasarkan oleh kondisi psikologis yang dirasakan oleh seorang siswa ketika melakukan pembelajaran di rumah. Hal tersebut diperkuat dengan data yang diambil dari laporan tahunan *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) *The State of World's Children 2021* menyatakan bahwa terjadi peningkatan

pada remaja usia sekolah yang mengalami depresi di masa pandemi. Berdasarkan temuan UNICEF tersebut, setidaknya 1 dari 3 remaja mengalami depresi dan kehilangan minat untuk berkegiatan, hal ini yang lambat laun tentu mengantarkan pada kemunduran, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun karakter dalam kehidupan sosial pada diri siswa (Ayipudin, 2021).

Banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya *loss learning* pada siswa. Faktor tersebut diantaranya pendidikan formal yang tertutup, ketidakhadiran sekolah dalam jangka waktu cukup lama, pengajaran yang tidak efektif, dan perubahan sistematis yang harus dilewati oleh seluruh pihak (terutama pendidik dan para siswa) yang awalnya melakukan pembelajaran tatap muka secara langsung di ruang kelas harus dialihfungsikan ke pembelajaran jarak jauh, mengharuskan siswa mengalami kesulitan – kesulitan dalam beradaptasi. Kesulitan tersebut terjadi ketika pembelajaran jarak jauh yang dilakukan dengan hanya memindahkan seluruh kegiatan di kelas menjadi seluruhnya ke pembelajaran online, dimana pendistribusian informasi maupun komunikasi pembelajaran terjadi hanya satu arah sehingga menghadirkan rasa penat dan penurunan minat belajar.

Hal yang menjadi sebuah catatan, bahwa perubahan sistem yang dilakukan manakala pandemi ini hadir terjadi secara mendadak. Sistem pembelajaran yang biasa dilakukan sudah berlangsung selama bertahun – tahun. Dari hal tersebut maka mau tak mau semua pihak, terutama pendidik harus kembali menyusun pembelajaran baru dari awal mulai dari langkah perencanaan, pengaturan, pelaksanaan, hingga tahap penilaian

atau evaluasi (Andriani, Subandowo, Karyono, & Gunawan, 2021). Dari segi siswa pun sama, dimana para para siswa yang sudah terbiasa melakukan pembelajaran tatap muka, wajar bilamana siswa mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan sistem yang baru. Artinya, bahwa segala bentuk perubahan tersebut menghasilkan berbagai konsekuensi. Pembelajaran jarak jauh yang sangat bergantung dengan sokongan teknologi tentu tidak bisa menggantikan suasana pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Bagaimanapun di dalam kelas, segala bentuk pembelajaran baik dari segi transformasi pengetahuan hingga penanaman nilai – nilai karakter baik tentu dapat tersampaikan secara lebih baik dan leluasa kepada para siswa. Dalam kondisi tertentu, jika kondisi ini dibiarkan tentu memperlihatkan kondisi pendidikan Indonesia semakin lesuh sebagai imbas dari adanya pandemi Covid-19.

Lambat laun, kondisi ini tentu akan dapat memberikan imbas terhadap kualitas yang dihasilkan sumber daya manusia yang akan lahir di tahun-tahun selama pandemi Covid-19 baik itu dari segi pengetahuan maupun *living skills*. Sumber daya manusia yang terbentuk pada akhirnya adalah mereka yang mempunyai mental dan karakter yang lemah, misalnya terbentuk sifat malas dan takut salah. Hal tersebut ditunjukkan dengan menghindari risiko dan takut menentukan keputusan, sehingga menjadi manusia yang takut kritikan karena merasa takut berdeda dan hanya ingin berada pada zona aman. Dalam jangka waktu panjang, tentunya dampak dari *learning loss* akan terlihat oleh generasi muda yang dipenuhi keraguan dan pada akhirnya, yang menjadi taruhan adalah kualitas insan maupun generasi muda penerus bangsa yang nantinya akan bersaing di era disrupsi.

Fakta – fakta tersebut di atas menunjukkan secara jelas bahwa *learning loss* harus segera diatasi. Setelah memasuki rentang waktu hampir 2 tahun menjalani aktivitas pembelajaran secara daring, pemerintah pun mengeluarkan aturan melalui Surat Keputusan Bersama Empat Menteri yaitu Surat Keputusan Bersama (SKB), yaitu terhitung sejak Januari 2022, semua satuan pendidikan dengan kawasan PPKM level 1-3 diwajibkan untuk melaksanakan Pertemuan Tatap Muka Terbatas (PTMT). Dijelaskan juga bahwa pemerintah daerah terkait tidak boleh melakukan pelarangan pelaksanaan PTMT bagi yang telah memenuhi kriteria. Bahkan di beberapa daerah di Indonesia, seperti Jakarta pun sudah banyak sekolah yang sempat melakukan PTM 100 Persen. Dengan kembalinya pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) yang dianggap menjadi model pembelajaran yang paling efektif di Indonesia tentu diharapkan guru dan sekolah menyusun segala bentuk strategi untuk memulihkan *learning loss* yang terjadi ketika pembelajaran secara daring berlangsung (Gultom, 2022).

Berkaitan dengan pembelajaran yang diterapkan di masa pandemi saat ini baik itu pembelajaran secara daring ataupun luring, salah satu yang harus diperhatikan dan dipersiapkan secara matang adalah metode pembelajaran. Dalam hal ini, metode pembelajaran berkenaan dengan cara yang digunakan guru dalam menyampaikan informasi baik itu berbentuk konsep, fakta, maupun data kepada para siswa sehingga mencapai tujuan dan capaian pembelajaran yang telah dirancang (Afandi, Chamalah, & Wardani, 2013). Capain pembelajaran ini berkaitan dengan serangkaian muatan materi yang perlu dipahami oleh siswa dari suatu mata pelajaran, salah satunya mata

pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) yang merupakan mata pelajaran wajib pada jenjang sekolah dasar sampai menengah dan memiliki fokus utama untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik dan cerdas serta terampil sesuai yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang – Undang Dasar 1945 (Yuliana, Rejekiningsih, & Gunawati, 2020).

Penerapan berbagai metode yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai sebuah jembatan penghubung antara guru dengan para siswa karena dengan menerapkan metode pembelajaran tertentu dapat menghasilkan output berupa pemahaman terhadap materi bagi siswa. Akan tetapi dengan keterbatasan yang terjadi dikarenakan pandemi membuat hal tersebut menjadi kurang maksimal, sehingga *learning loss* pada siswa di masa pandemi semakin terbuka lebar. Untuk menanggulangi hal tersebut, tentu guru diharapkan dapat mempersiapkan pembelajaran, memilih, maupun mengkombinasikan metode pembelajaran yang tepat agar mendukung pemulihan dan penanggulangan kondisi *learning loss* pada siswa.

Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas, menarik untuk diteliti terkait metode pembelajaran apa saja yang diterapkan guru PPKN dalam rangka menanggulangi *learning loss* pada siswa, terlebih saat ini penyelenggaraan pendidikan sudah mulai dilakukan secara langsung atau tatap muka. Guru selaku pendidik tentu memiliki tanggung jawab sehingga dituntut untuk menyusun segala bentuk strategi salah satunya melalui pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai bagi para siswa. Oleh

karena itu, maka peneliti mengambil judul “*Metode Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menanggulangi Learning Loss pada Siswa*”

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang uraikan pada bagian sebelumnya, maka peneliti menemukan masalah penelitian yaitu hadirnya Covid-19 membuat pendidikan dan segala proses pembelajaran mengalami perubahan selama kurun waktu dua tahun. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh selama dua tahun belakang belum berjalan dengan efektif sehingga menghadirkan fenomena dan problematika bagi dunia pendidikan yaitu terjadinya *Learning Loss* pada siswa. Dengan telah berlakunya kembali pembelajaran tatap muka, dibutuhkan langkah yang matang dan tepat dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh para guru untuk menanggulangi *learning loss* pada siswa.

C. Fokus Penelitian dan Subfokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah metode pembelajaran yang digunakan guru PPKN dalam menanggulangi *learning loss* pada siswa.

Subfokus penelitian ini adalah pembelajaran PPKN yang dilaksanakan pada jenjang kelas 8 dalam pertemuan tatap muka.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana fenomena *learning loss* pada siswa di SMP Negeri 59 Jakarta?

2. Bagaimana metode pembelajaran PPKN yang diterapkan dalam menanggulangi *learning loss* pada siswa di SMP Negeri 59 Jakarta?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

1. Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya pada penelitian yang sejenis di masa mendatang

2. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

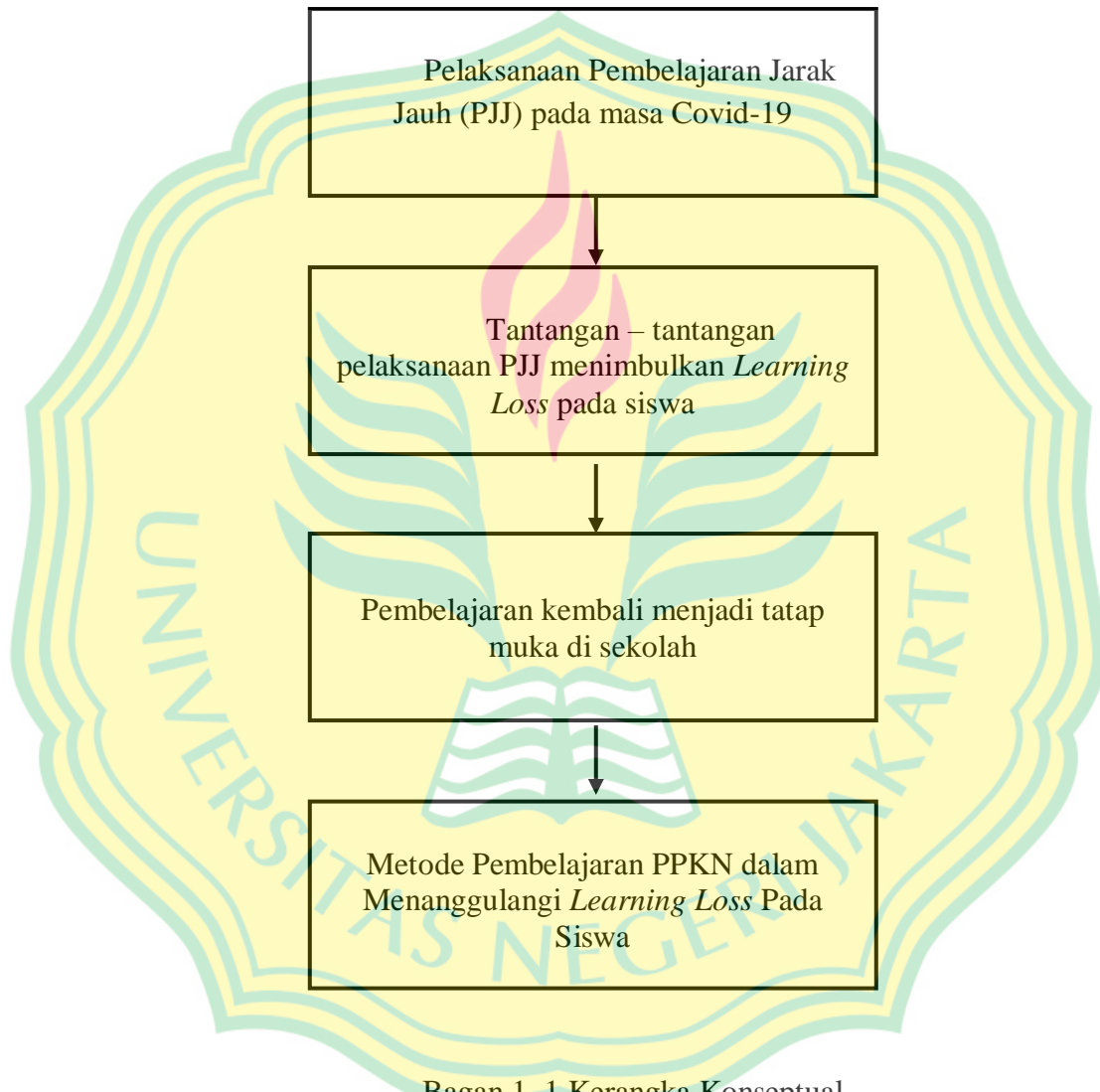
Menambah pengetahuan dan pengalaman, serta pemahaman mengenai metode pembelajaran PPKN yang diterapkan oleh guru untuk menanggulangi *learning loss* pada siswa.

2. Bagi guru PPKN

Memperkaya dimensi pembahasan Pendidikan Kewarganegaraan (PPKN), sekaligus menjadi sarana evaluasi dalam menanggulangi *learning loss* pada siswa.

Mencerdaskan &
Memartabatkan Bangsa

F. Kerangka Konseptual



Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual

*Mencerdaskan &
Memartabatkan Bangsa*